

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada penelitian ini akan membahas mengenai kerja sama Indonesia-Tiongkok di bidang ekonomi digital dan penting untuk dikaji, melalui *Digital Silk Road* sebagai bentuk kolaborasi kedua negara atas dasar untuk memenuhi kepentingan nasional. Menurut Tiongkok, Indonesia menjadi salah satu mitra strategis untuk melancarkan tujuannya. Kerja sama tersebut pun membawa implikasi terhadap kualitas digitalisasi di bidang ekonomi Indonesia dan juga memberikan pengaruh Tiongkok yang semakin luas. Namun, hal tersebut dapat menentukan sikap antara kedua negara dengan timbulnya ancaman.

Muncul perkembangan industri 4.0 pada tahun 2011 ketika Jerman mengumumkan bahwa industri 4.0 menjadi salah satu inisiatif utama dari strategi teknologi tinggi. Industri 4.0 adalah fenomena terjadinya kolaborasi antara internet dengan *cyber physical* sistem saling berhubungan melalui kombinasi perangkat lunak, sensor, prosesor dan teknologi komunikasi (Decky Hendarsyah, 2019). Pada masa revolusi industri keempat, hadir teknologi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intellegient*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Saat ini, teknologi dan komunikasi dapat dimanfaatkan dengan maksimal, salah satunya di sektor bisnis mengalami perubahan besar, tidak hanya proses produksi, tetapi di seluruh rantai nilai industri.

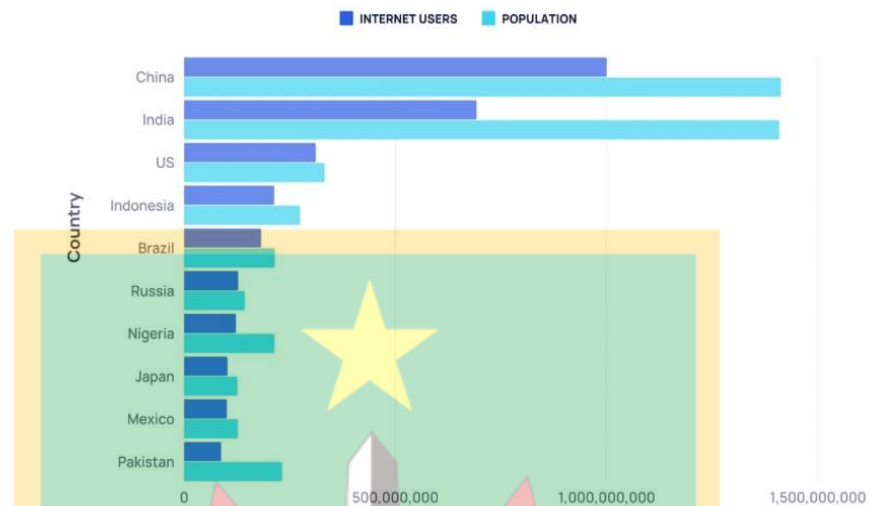
Di era globalisasi, fenomena transformasi teknologi yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 ini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya saing industri dalam menghadapi pasar global melalui pemanfaatan teknologi berbasis digital dari berbagai bidang. Menurut Angela Merker, bahwa industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri dengan cara menggabungkan teknologi internet dan digital dengan industri yang konvensional.

Hadirnya revolusi industri 4.0 maka terjadinya disrupsi kehidupan di bidang ekonomi. Ekonomi digital menjadi salah satu faktor dari perkembangan industri saat ini yang menjadi bagian dari industrilisasi teknologi. Menurut Tapscot (1996) ekonomi digital merupakan sebagai bentuk perubahan dalam sosio politik dan sistem ekonomi ruang intelijen (Tapscott, 1996). Mesenbourgh (2001) berpendapat bahwa, pilar-pilar dasar ekonomi digital adalah infrastruktur teknologi (*hardware, software, dan internet*), e-business (proses organisasi melakukan aktifitas berbasis jaringan komputer) dan *e-commerce* (transaksi perdagangan secara internet) (Thomas, 2001). Maka dapat disimpulkan ekonomi digital menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang menguntungkan untuk dikembangkan pada setiap negara.

Tiongkok salah satu negara yang ikut serta berkompetisi pada era teknologi globalisasi industri dan dapat mengembangkan *e-commerce* secara signifikan. Pasca reformasi 1978, Tiongkok melakukan pengembangan di bidang teknologi dan informasi sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang struktural dan terintegrasi. Ekonomi perdagangan maupun jasa yang dilakukan Tiongkok sudah dirasakan manfaatnya pada tahun 1990-an (Abu Faqih Hanifah & Rusdiyanta, 2019).

Kemajuan Tiongkok di bidang teknologi membangun iklim perekonomian dengan menggunakan sistem jaringan internet untuk mendorong pembangunan ekonomi yang lebih terintegrasi. Maka kehadiran teknologi mengalami penyebaran yang signifikan terhadap banyak perusahaan yang mengimplementasikan dalam konsep pengadopsian ICT atau saat ini disebut *e-commerce*.

Countries with the most internet users



Gambar 1. Negara dengan Pengguna Internet Terbesar

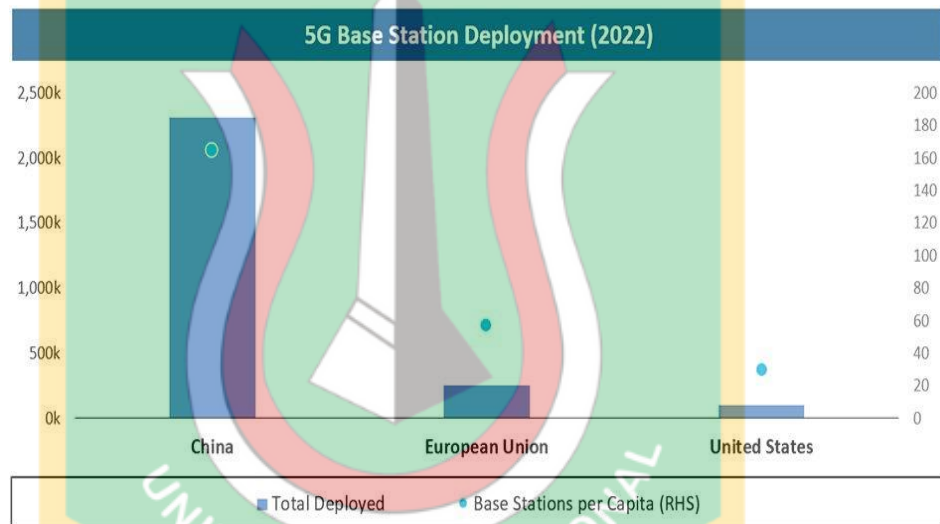
Sumber: Fabio Duarte, 2024

Pemerintah Tiongkok melihat antusiasme masyarakatnya pada perkembangan teknologi komunikasi dalam menggunakan internet. Dapat dilihat proporsi pengguna internet membantu potensi pasar *e-commerce* di Tiongkok. Hal ini terbukti dari pengguna internet dunia, Tiongkok berada di posisi pertama dengan jumlah 1 miliar pengguna internet terbesar di dunia dan Indonesia berada di urutan empat setelah Amerika Serikat (Duarte, 2024). (lihat gambar 1)

Pembangunan infrastruktur digital Tiongkok mendapatkan dukungan yang kuat dari pemerintah. Pada tahun 2020, Tiongkok berhasil mendapatkan investasi untuk infrastruktur 5G dari perusahaan Tiongkok Mobile sebesar USD \$15,7 miliar, Tiongkok Telecom dan Tiongkok Mobile berbagi infrastruktur 5G dan bersama-sama berinvestasi lebih dari USD \$11 miliar. Seluruh pemain di industri ini secara signifikan meningkatkan investasi mereka pada infrastruktur 5G (Slotta, 2023). Hasilnya, Tiongkok memiliki jangkauan 5G komprehensif yang menyediakan layanan internet dengan kapasitas hampir 600 juta pengguna 5G. Pesatnya pertumbuhan

tersebut dibarengi dengan perluasan pembangunan infrastruktur digital. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Tiongkok menjadi pemimpin di bidang 5G dalam hal kuantitas penerapan.

Tiongkok merupakan negara yang memiliki penduduk yang padat di dunia dan dikenal sebagai negara dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang inovatif dan berkualitas. Jumlah penduduk yang berkualitas dan penetrasi internet merupakan dua hal yang memiliki kekuatan pada perkembangann digital terutama di bidang ekonomi Tiongkok. Oleh karena itu, Tiongkok di nobatkan sebagai kekuatan *e-commerce* terbesar di dunia. Tiongkok adalah pasar *e-commerce* terbesar di dunia, menghasilkan hampir 50 persen transaksi dunia (International Trade Administration, 2023)



Gambar. 2 Jumlah Stasiun 5G

Sumber: Papan Skor 5G Internasional Observatorium Eropa 5G; Buletin Statistik Industri Komunikasi MIIT 2022 Tiongkok

Pada akhir tahun 2022, Tiongkok memiliki total 10,8 juta BTS, termasuk 2,3 juta BTS 5G, yang mencakup 60% dari total BTS 5G di dunia Tiongkok memiliki salah satu fasilitas jaringan terbesar dan terancang di dunia (Xie, 2023). Dapat diperkirakan jumlah stasiun pangkalan perkapita di Tiongkok sekitar 4 kali lipat dari USA dan 2,3 kali lipat dari Uni Eropa (**lihat gambar 2**). Adanya fasilitas internet yang memadai akan

mempermudah mobilitas setiap orang dalam melakukan aktivitas seperti berbelanja online melalui *e-commerce*.

Pada tahun 2000-an hadir tiga perusahaan internet yaitu Baidu, Alibaba, dan Tencent (BAT), ketiga perusahaan tersebut memiliki pengguna sangat tinggi, sumber daya keuangan yang berkembang pesat, dan beragam layanan yang berkembang pesat (McKnight et al., 2023). Secara umum, BAT dapat mewakili ekonomi digital Tiongkok dan merupakan perusahaan yang setara dengan teknologi digital yang berbasis di Amerika Serikat seperti Apple, Google, Amazon, Facebook, dan Microsoft.

Ekonomi digital Tiongkok menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang dominan mengalami perkembangan eksponensial. Sektor ini juga mendapat perhatian penting oleh pemerintah Tiongkok dan menjadi bagian strategi pembangunan nasional melalui *Belt and Road Initiative*. Dalam memperkuat ekonomi digitalnya serta pengaruhnya, Tiongkok melakukan upaya kerja sama *Digital Silk Road* dengan negara anggota *Belt and Road Initiative*. Faktor utama hubungan kerja sama tersebut tidak lepas dari ambisi Tiongkok untuk meluaskan pengaruhnya di bidang teknologi.

Indonesia memiliki kaya akan sumber daya dengan memiliki jumlah penduduk terbesar dan dapat diakui memiliki potensi pengembangan pasar *e-commerce* Asia Tenggara terbesar di dunia. Indonesia memiliki keunggulan dalam jumlah penduduk serta pembangunan ekonominya. Alasan Tiongkok itu lah yang dapat memutuskan untuk menjadikan mitra strategis. Melalui *Digital Silk Road*, Tiongkok mengupayakan untuk membangun jaringan informasi global.

Proyek *Digital Silk Road* terdiri dari empat proyek berorientasi teknologi (Clayton Cheney, 2019). Pertama, Tiongkok akan memberikan investasi pada pembangunan infrastruktur digital di luar negeri. Kedua, memiliki penekanan domestik pada penciptaan teknologi canggih yang penting bagi kekuatan ekonomi dunia dan layanan militer. Ketiga, Jalur Sutra Digital mendorong *e-commerce* melalui zona perdagangan bebas virtual karena Tiongkok memahami betapa pentingnya saling

ketergantungan ekonomi terhadap kemampuannya untuk memberikan pengaruh di luar negeri. Keempat, Tiongkok dapat menciptakan lingkungan digital internasional dengan diplomasi dan tata kelola digital melalui kerja sama multilateral.

Digital Silk Road merupakan tujuan Tiongkok untuk membangun citra negara yang memiliki ekonomi digital secara global dengan kontribusi perusahaan telekomunikasi dan *e-commerce*. Perusahaan tersebut memiliki peran untuk membantu infrastruktur negara berkembang, hal ini untuk menegaskan bahwa Tiongkok sebagai kekuatan teknologi yang dominan di dunia. Kepentingan *Digital Silk Road* Tiongkok yaitu menghubungkan kepentingan domestik dan internasional terkait perkembangan teknologi Tiongkok secara bersamaan, implementasi pada kepentingan domestik akan mendorong perusahaan lokal untuk mempromosikan bisnisnya dengan mendorong jumlah ekspor produk Tiongkok dan hal tersebut sejalan dengan *Made in Tiongkok 2025* untuk menjadikan Tiongkok sebagai negara adidaya teknologi (Richard Ghiasy & Rajeshwari Krishnamurthy, 2020).

Upaya Tiongkok untuk meningkatkan pengaruhnya melalui DSR adalah memberikan dorongan pada perusahaan lokal Tiongkok untuk berinvestasi ke perusahaan asing yang bereputasi. Investasi yang dilakukan oleh para perusahaan Tiongkok dalam ekonomi digital Indonesia sangatlah besar. Sumber pendanaan terbesar yaitu terdiri dari perusahaan teknologi Tiongkok, yang telah melakukan ekspansi secara aktif. Seperti Tencent menginvestasikan USD \$150 juta pada raksasa digital Indonesia yaitu Gojek, Alibaba menyuntikan dana USD \$1,1 miliar di Tokopedia, dan juga Alibaba melalui anak perusahaan Ant Group (Hong Kong) Investment Limited (sebelumnya bernama Ant Financial), memiliki saham 17,40% pada BukaLapak (Fernando, 2021). Tiongkok juga banyak berinvestasi pada infrastruktur digital Indonesia, Huawei menjadi aktor utama dalam proyek infrastruktur prioritas Indonesia yang memiliki tujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur internet di wilayah pedesaan.

Nilai ekonomi digital Indonesia masih menjadi penggerak ekonomi, terutama pada layanan *e-commerce*. Google, Temasek, dan Bain & Company melakukan riset dalam studi berjudul *eConomy SEA 2022*, bahwa nilai ekonomi digital di Indonesia diprediksi akan mencapai USD \$77 miliar atau setara dengan Rp1.197,8 triliun (kurs Rp15.557 per USD) pada 2022 (Doni003, 2022). Pada tahun 2022, Terdapat sumbangan dari *e-commerce* dengan memberikan kontribusi senilai USD \$59 miliar, jasa transportasi dan pesan antar makanan menyumbang USD \$8 miliar. Oleh karena itu, ekonomi digital di Indonesia memiliki masa depan yang cerah dan menghadirkan banyak inovasi untuk menumbuhkan ekonomi digital. Google, Temasek, dan Bain & Company mengatakan, ekonomi digital di Indonesia akan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara hingga 2030.

Pemerintah Indonesia membutuhkan pembangunan infrastruktur yang lebih baik untuk memenuhi permintaan dalam negeri sebagai upaya meningkatkan infrastruktur telekomunikasi di wilayah tertentu, terutama dalam proyek DSR yang dapat menyediakan semua aspek. Pemerintah memiliki prioritas pembangunan infrastruktur digital yaitu pembangunan *base transceiver station* (BTS), perluasan jaringan internet 4G, pembangunan pusat data pemerintah, pembangunan Pusat Data Nasional di wilayah Jabodetabek dan Batam, serta pengoperasian Satelit Indonesia Raya (Satria) (Hirawan et al., 2023). Perusahaan teknologi Tiongkok memiliki peran penting dalam membantu pembangunan infrastruktur TIK di Indonesia dengan memberikan investasi secara aktif (Biro Humas Kementerian Kominfo, 2022).

Pelaksanaan kerja sama dengan Huawei untuk proyek Palapa Ring pada sebuah jaringan serat optik nasional sepanjang 35.000 KM yang mencakup lebih dari 500 wilayah dan kepulauan Indonesia (Syamsudin, 2023). Jumlah investasi Tiongkok sangatlah besar dalam membantu meningkatkan kapasitas teknologi di seluruh Indonesia. Huawei juga menawarkan pelatihan keamanan siber pada pejabat daerah, profesional, dan mahasiswa. Menghadirkan pelatihan literasi digital selama lima tahun pada tahun 2021 untuk 100.00 pejabat pemerintah dan pelatihan bakat

digital lebih dari 30 universitas di Indonesia (Noone, 2022). Hal tersebut berkaitan dengan fakta bahwa Huawei membawa kontribusi yang besar dalam perkembangan telekomunikasi yang koheren.

Indonesia berharap peningkatan jaringan internet memberikan implikasi yang signifikan pada pembangunan ekonomi. Hasil konektivitas yang baik dapat meningkatkan peluang di pasar teknologi dan penetrasi perbankan. Saat ini masyarakat Indonesia memanfaatkan layanan belanja online melalui platform *e-commerce*. Oleh karena itu, *e-commerce* menjadi penggerak ekonomi digital Indonesia dengan estimasi USD \$59 miliar (Doni003, 2022).

Sebagai negara berkembang Indonesia masih membutuhkan Tiongkok untuk meningkatkan kemajuan teknologi. Maka penting untuk Indonesia melakukan aktivitas kerja sama Melalui DSR, namun dapat disadari hal tersebut memberikan peluang dan tantangan pada perkembangan ekonomi digital di Indonesia yang semakin pesat. Hal ini kenyataan yang harus di hadapi, bahwa jalur DSR akan mempengaruhi dominasi Tiongkok terhadap kekuatan teknologi di Indonesia.

Kerja sama ini akan menimbulkan sikap saling ketergantungan kedua negara untuk kedepannya. Saat ini terbukti, proyek *Digital Silk Road* hadir atas dasar kepentingan Tiongkok untuk meningkatkan perusahaan teknologi dan memperluas pengaruh digitalnya secara global. Saat ini Indonesia menjadi target utamanya dikarenakan memiliki tingkat perkembangan perekonomian yang berkembang dan berpotensi di kawasan Asia Tenggara.

Ekspansi teknologi Tiongkok dapat dirasakan di Indonesia, ketika presiden Telkom Indonesia sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar mengatakan akan membuka peluang dengan vendor mana pun di dunia untuk bekerja sama, termasuk perusahaan Tiongkok. Melalui salah satu kerja sama tersebut Indonesia mendapatkan manfaat dari kerja sama Tiongkok. Namun secara tidak sadar Indonesia akan mendapatkan ancaman hegemoni kontrol ekonomi terhadap sasaran *Digital Silk Road* Tiongkok.

Faktor utamanya atas dasar Indonesia membuka peluang untuk perusahaan Tiongkok dalam melakukan investasi secara besar-besaran untuk pengembangan teknologi.

Berdasarkan paparan yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kepentingan dalam mengembangkan teknologinya melalui *Digital Silk Road* Tiongkok sebagai solusi. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui digitalisasi dan menjadikan Indonesia sebagai pemain ekonomi digital terbesar di kawasan Asia Tenggara. Hal ini akan menghadirkan peluang yang baik namun disertai dengan tantangan untuk Indonesia terhadap dominasi Tiongkok. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat implikasi terhadap dominasi Tiongkok dengan studi kasus di sektor *e-commerce* dalam melakukan investasi besar-besaran yang mempengaruhi stabilitas perekonomian Indonesia di bidang ekonomi digital khususnya pada sektor *e-commerce*.

Penelitian ini menyertai beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk membahas mengenai topik ini, akan tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada analisis kepentingan kedua negara melalui kerja sama *Digital Silk Road* yang selanjutnya akan disingkat menjadi DSR, serta peluang dan tantangan perkembangan digital Indonesia. Hal yang akan menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis kehadiran investasi asing Tiongkok yang aktif pada perkembangan teknologi di Indonesia yang akan menimbulkan ketergantungan.

Untuk menganalisis penelitian ini, maka penulis akan menggunakan teori kerja sama internasional menurut K.J Holsti sebagai pisau analisis. K.J Holsti menjelaskan bahwa pembentukan kerja sama biasanya didasarkan pada kebanyakan kasus, pemerintah mendekati satu sama lain dengan solusi yang diusulkan atau mendiskusikan masalah, menyajikan bukti teknis untuk menyetujui satu solusi atau yang lain, dan menyelesaikan negosiasi dengan

kesepakatan atau pemahaman spesifik yang menguntungkan kedua belah pihak.

Namun demikian, terdapat kelemahan dari teori kerja sama internasional K.J Holsti yaitu tidak memperhitungkan tingkat saling ketergantungan antara kedua negara. Oleh karena itu, penelitian ini dilengkapi dengan konsep interdependensi menurut Robert O Keohane dan Joseph Nye dan dikombinasikan dengan teori Foreign Direct Investment.

Konsep interdependensi dan teori foreign direct investment adalah teori pendukung pada penelitian ini untuk menjelaskan dari kepentingan nasional kedua negara serta hadirnya investasi asing Tiongkok yang aktif membawa pengaruh besar di Indonesia. Upaya penulis dalam melakukan rekonstruksi teori kerja sama internasional K.J Holsti tersebut diharapkan menghasilkan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kerja sama dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini memang menarik untuk dikaji, Tiongkok sebagai negara ekonomi digital terbesar di dunia dan Indonesia negara yang sedang melakukan upaya dalam perkembangan di bidang teknologi. Upaya kerja sama tersebut dapat penulis identifikasi bahwa kerja sama Indonesia Tiongkok untuk menghadapi industri 4.0 meliputi kegiatan ekonomi dari berbagai sektor digital yaitu *e-commerce*, *fintech*, *healthcare*.

Kegiatan pertama yaitu *E-commerce*. Salah satu implementasi ekonomi digital yang memiliki pertumbuhan sangat pesat dan menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia pada tahun 2023 adalah *e-commerce*. Bank Indonesia mengungkapkan, berdasarkan proyeksi transaksi *e-commerce* memiliki jumlah Rp 572 triliun (Yolandha, 2023). Akan diprediksi perkembangan *e-commerce* akan semakin meningkat serta membawa dampak yang baik untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan.

Dibalik *e-commerce* Indonesia yang terus meningkat terdapat peran investasi asing yang aktif membantu. Besarnya aliran investasi yang masuk di sektor *e-commerce* memiliki arti bahwa investor asing menilai prospek ekonomi Indonesia yang positif serta besarnya pasar di dalam negeri. Sumber suntikan dana yang diperoleh Indonesia di dominasi oleh Tiongkok, hal tersebut juga yang membantu startup Indonesia tumbuh menjadi perusahaan unicorn seperti Bukalapak, Tokopedia, Gojek, Traveloka, OVO. Namun dapat di sadari bahwa keuntungan tersebut dapat menjadi hal negatif bagi negara dan perusahaan tersebut.

Kegiatan kedua mengenai *fintech*. Saat ini *fintech* tengah naik daun, namun di Indonesia melihat bahwa *fintech* memiliki reputasi yang buruk. *Finanacial Technologies* di dominasi oleh bisnis yang menggunakan sistem pembayaran elektronik (e-payment) dan digital leading atau dikenal sebagai *fintech* lending. Melihat kondisi Indonesia yang masih tertinggal karena titik konsumen dan institusi keuangan tradisional masih minim dari permintaan yang ada dan alasan lainnya karena kondisi wilayah Indonesia yang membuat penyediaan jasa sangat menantang. Oleh karena itu Indonesia membutuhkan produk finansial seperti tabungan, payment, maupun pinjaman yang tidak membutuhkan kartu maupun datang ke cabang bank, melainkan jauh lebih digital.

Model bisnis di bidang *fintech* terdiri dari pemberian pinjaman, pembayaran elektronik, marketplace finansial, urun dana ekuitas, *fintech* asuransi (Suleiman, 2019). Pertumbuhan pesat pada *independent fintech* menjadi tujuan investasi yang menarik di Indonesia. Salah satu startup *fintech* yaitu akulaku yang menggalang sekitar USD \$280,3 juta, perusahaan yang didirikan oleh independen Tiongkok saat ini berlokasi ke Indonesia dan mengamankan pembiayaan dari perusahaan Ant Group milik Alibaba. Oleh karena itu, investasi Tiongkok dapat mendukung pertumbuhan digital Indonesia dan Tiongkok berhasil untuk mereplikasi formula yang berhasil diterapkan di Tiongkok dengan mengadaptasikan untuk pasar Indonesia.

Terakhir yaitu kegiatan *healthtech*. Peran *healthtech* memiliki peran vital dalam mengatasi pandemi COVID-19, program isolasi mandiri mendorong sektor kesehatan untuk bertransformasi dengan menghadirkan platform kesehatan melalui Halodoc, SehatQ, dan Vascular Indonesia untuk membantu telekonsultasi. Adanya platform tersebut menjadikan alternatif akses untuk menjangkau fasilitas kesehatan yang sudah ada sebelumnya. Pada penerapan *healthtech* pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM yang produktif dengan melakukan pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

Kerja sama Indonesia dengan Tiongkok dapat dilihat saat dunia dilanda pandemi COVID-19, saat itu Tiongkok membantu membangun fasilitas dalam meningkatkan produksi vaksin untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen di kawasan Asia Tenggara. Fasilitas yang dibangun dapat membantu kualitas infrastruktur kesehatan dan terjadinya aktivitas transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari Tiongkok. Sebab itu, kerja sama ini membawa peluang yang besar untuk Indonesia dari hubungan diplomasi kesehatan Indonesia dan Tiongkok, terlebih lagi melalui ambisi Indonesia Sehat 2045 dapat diharapkan terjadinya kolaborasi dalam melakukan transformasi teknologi kesehatan digital.

Pada kegiatan yang sudah dijelaskan di atas, selanjutnya penulis akan memfokuskan hanya pada satu permasalahan yaitu mengenai kegiatan *e-commerce*, yang selanjutnya akan dibahas pada Masalah Pokok Penelitian yaitu bagaimana Tiongkok mempengaruhi industri 4.0 Indonesia melalui kerja sama di sektor *e-commerce* melalui bukalapak dan tokopedia pada periode 2020-2023.

Terdapat alasan pada pengambilan permasalahan tersebut untuk ditetapkan sebagai masalah pokok penelitian yaitu, *e-commerce* menjadi salah satu isu yang relevan pada pembahasan penelitian ini. Signifikan ini menciptakan keterlibatan antara hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok di sektor *e-commerce*, kepentingan nasional kedua negara yang harus dipenuhi, yang memicu adanya sikap ketergantungan dibalik adanya

peluang dan tantangan yang Indonesia hadapi pada proses perkembangan digitalisasi. Terciptanya sikap ketergantungan tersebut diperoleh dengan maraknya investasi asing Tiongkok yang dominan di Indonesia. Dengan demikian, dampak yang dirasakan dari ketergantungan Indonesia terhadap Tiongkok dapat di rasakan pada stabilitas *e-commerce* lokal.

Dengan melihat masalah pokok yang telah di sajikan sebelumnya, maka muncul rumusan masalah penelitian yang akan di paparkan secara singkat. Kerja sama Indonesia Tiongkok di sektor *e-commerce* di dasari adanya kepentingan kedua negara yang akan disalurkan melalui proyek *Digital Silk Road*. Indonesia melihat adanya peluang yang baik namun di iringi adanya tantangan terhadap perkembangan digital di Indonesia, hadirnya perusahaan teknologi Tiongkok yang menciptakan peluang dan tantangan serta muncul adanya saling ketergantungan kedua negara sehingga akan terlihat dampak yang dirasakan antar kedua negara secara signifikan. Investasi asing Tiongkok di sektor *e-commerce* Indonesia menjadi tolak ukur dalam hasil kerja sama melalui *Digital Silk Road*. Oleh karena itu, dalam menganalisis permasalahan ini secara inklusif, akan di lengkapi dengan menggunakan *grand theory* kerja sama internasional Krugman, dan juga hadir konsep ketergantungan dan teori foreign direct investment sebagai *middle theory*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka terdapat pertanyaan pokok penelitian berupa “*Bagaimana Tiongkok mempengaruhi industri 4.0 Indonesia melalui kerja sama di sektor e-commerce: Tokopedia dan Bukalapak periode 2020-2023*”. Maka selanjutnya terdapat pertanyaan operasional untuk menjawab analisis dan pembahasan, yaitu:

1. “Mengapa Indonesia menjalin kerja sama ekonomi digital di sektor *e-commerce* dengan Tiongkok?”

2. “Apa saja peluang dan tantangan yang di hadapi Indonesia terhadap perkembangan digital melalui kerja sama Tiongkok?”
3. “Bagaimana Foreign Direct Investment Tiongkok berkontribusi di sektor *e-commerce* Indonesia: Tokopedia dan Bukalapak?”

1.4 Tujuan Penelitian

Pada rangkaian latar belakang dan masalah penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok di bidang ekonomi digital dalam program *Digital Silk Road*
2. Menganalisis peluang dan tantangan yang akan Indonesia hadapi dengan adanya hubungan ketergantungan pada Tiongkok melalui proses transformasi digital di Indonesia
3. Menganalisis kontribusi Tiongkok melalui peran Foreign Direct Investment pada Tokopedia dan Bukalapak

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi terkait kerja sama Indonesia-Tiongkok untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Pengetahuan mengenai *Digital Silk Road* sebagai penghubung antara kerja sama kedua negara di bidang ekonomi digital serta potensi peluang dan tantangan yang Indonesia hadapi serta peran foreign direct investment Tiongkok yang aktif dalam membantu proses digitalisasi Indonesia. Dalam hal ini, diharapkan penelitian penulis dapat berguna untuk perkembangan ilmu Hubungan Internasional dan dapat bermanfaat untuk pihak yang memiliki berkepentingan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, Formulasi aspek, dimensi, parameter, dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INDONESIA MELALUI KERJA SAMA TIONGKOK DI SEKTOR *E-COMMERCE*

Pada bab ini menguraikan: Kepentingan nasional Tiongkok, Kepentingan nasional Indonesia, Perkembangan Infrastruktur Digital, Literasi Digital Indonesia, Bukalapak, Tokopedia.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab terakhir berisi kesimpulan dari penelitian